PROCEEDINGS OF ANNUAL CONFERENCE ON
MODERATE ISLAMIC STUDIES (AnCoMIS)
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM KH. ACHMAD MUZAKKI SYAH JEMBER
E-ISSN : 0000-0000
P-ISSN : 0000-0000

Proceedings 1st Annual Conference on Moderate Islamic Studies
Vol. 01 No. 02 (2025)
Available online at https://ancomis.unikhams.ac.id/index.php/files/index

Analisis Produk Pengembangan Kurikulum: Faktor Pendorong dan Korelasinya dengan Model Pengembangan Kurikulum Model Taba, Tyler dan Oliva di Madrasah Aliyah Wahid Hasyim Balung

Achmad Zaeni Anwar[1], Muhamad Ansori[2]
[12] Universitas Islam KH Achmad Muzakki Syah, Jember
Email : zaenianwarachmad@gmail.com[1], muhammadansori1809@gmail.com[2]

Abstract :

This study aims to analyze curriculum development products implemented at MA Wahid Hasyim Balung and examine their correlation with key curriculum development models, particularly those of Taba, Tyler, and Oliva. The curriculum innovation at this Islamic senior high school reflects an adaptive response to technological advancement, students' diverse needs, and the integration of local cultural and religious values. Innovations include the use of computer-based testing (CBT), digital attendance systems, daily congregational prayers, Islamic studies sessions, home-visiting programs (anjangsana), and vocational skill classes. These developments are carried out through active collaboration with stakeholders, such as teachers, parents, alumni, and community leaders. The findings show that the curriculum development approach aligns with the Taba model's participatory and contextual focus, the Tyler model's structured and evaluative nature, and the Oliva model's integration of general and specific educational goals. This study recommends that contextual, collaborative, and adaptive curriculum development be prioritized to enhance educational relevance in the digital era.

Keywords : *Curriculum Development, Taba model, Tyler model, Oliva model, Islamic Education, Contextual Curriculum*

Abstrak :

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi berbagai produk pengembangan kurikulum yang diterapkan di MA Wahid Hasyim Balung serta menelaah keterkaitannya dengan sejumlah model pengembangan kurikulum, khususnya model Taba, Tyler, dan Oliva. Kurikulum di madrasah ini merupakan bentuk adaptasi terhadap perkembangan teknologi, kebutuhan siswa, serta nilai-nilai lokal dan religius. Inovasi yang diimplementasikan mencakup penggunaan ujian

berbasis komputer (CBT), sistem absensi digital, pembiasaan ibadah berjamaah, kajian keislaman, kegiatan sosial seperti anjangsana, serta kelas keterampilan vokasional. Proses pengembangan ini melibatkan kolaborasi aktif dari berbagai pihak, termasuk pendidik, orang tua, alumni, dan tokoh masyarakat. Temuan menunjukkan bahwa strategi pengembangan kurikulum di MA Wahid Hasyim Balung sejalan dengan pendekatan model Taba yang menekankan partisipasi dan konteks, model Tyler yang terstruktur dan evaluatif, serta model Oliva yang menyatukan berbagai elemen dan berorientasi pada kebutuhan lokal. Studi ini menekankan pentingnya merancang kurikulum yang kontekstual, kolaboratif, dan adaptif guna meningkatkan relevansi pendidikan dalam menghadapi era digital.
Kata Kunci: *: Pengembangan Kurikulum, Model Taba, Model Tyler, Model Oliva, Pendidikan Madrasah, Kurikulum Kontekstual*

PENDAHULUAN

Kurikulum memiliki peranan penting dalam dunia pendidikan sebagai panduan menyeluruh yang menetapkan arah, materi, strategi pembelajaran, serta cara menilai proses dan hasil belajar. Kurikulum bersifat dinamis karena terus menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, termasuk perubahan sosial, teknologi, dan ekonomi, sehingga membutuhkan sifat yang lentur dan relevan. Pentingnya pengembangan kurikulum terlihat dalam peralihan dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka, yang menekankan penyesuaian terhadap tuntutan masa kini dan penguatan karakter serta keterampilan non-akademik siswa. (Gumilar et al., 2023) Dengan demikian, merancang dan menyempurnakan kurikulum bukanlah tindakan sesaat, melainkan suatu langkah strategis yang perlu dilakukan secara terus-menerus guna memastikan mutu pendidikan mampu beradaptasi dengan perubahan global dan membentuk generasi yang kompeten.

Di Indonesia, pengembangan kurikulum telah menjadi perhatian intens sejak era kemerdekaan, tercermin dalam setidaknya sebelas kali perubahan sejak Kurikulum 1947 hingga Kurikulum Merdeka saat ini. (BM Marzuqi & N Ahid, 2023) Pengembangan kurikulum memiliki peran strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan, karena tidak hanya berfokus pada penyusunan dokumen pembelajaran semata, melainkan juga menjadi respons terhadap dinamika perkembangan ilmu pengetahuan, kemajuan teknologi, serta perubahan sosial budaya yang terus bergerak. Dalam konteks pendidikan modern, kurikulum menjadi jembatan antara visi ideal pendidikan dengan implementasinya di ruang kelas. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum harus memperhatikan berbagai aspek penting, seperti kompetensi tenaga pendidik, kelengkapan sarana dan prasarana, serta kebutuhan peserta didik yang semakin kompleks di era digital. Melalui pendekatan yang adaptif dan kontekstual, kurikulum dapat berfungsi sebagai alat yang mampu menjawab tantangan zaman sekaligus mendorong peningkatan kualitas proses dan hasil belajar. Kondisi inilah yang menjadi pijakan awal dalam penelitian ini, guna mengeksplorasi bagaimana

pengembangan kurikulum dapat dioptimalkan dalam konteks lembaga pendidikan tertentu.(Arifa et al., 2025)

Di sisi lain, penelitian dalam Jurnal An Nur (2024) menekankan bahwa desentralisasi kurikulum memungkinkan pemerintah daerah dan sekolah berinovasi sesuai kebutuhan lokal, sehingga memacu kompetisi positif antar daerah dan memajukan kualitas pendidikan secara signifikan.(LILLAH, 2024) Lebih lanjut, transformasi kurikulum—seperti Kurikulum Merdeka—dinilai mampu meningkatkan relevansi materi dan kesiapan siswa menghadapi tantangan global, serta mendukung pembelajaran inklusif dan berpihak pada keragaman budaya. Dengan demikian, pengembangan kurikulum yang sistematis dan responsif terhadap situasi kontemporer bukan sekadar pembaruan dokumen, melainkan fondasi untuk mewujudkan pendidikan bermutu, adaptif, dan mencetak peserta didik yang relevan dengan kebutuhan zaman.

Sejak peluncuran Kurikulum 2013 (K-13), Indonesia menegaskan pentingnya pendekatan ilmiah dan integrasi karakter dalam proses pembelajaran. Namun, implementasi K-13 di madrasah, termasuk Madrasah Aliyah sering menemui tantangan, seperti beratnya beban administratif, minimnya pelatihan guru, serta kesulitan menyesuaikan materi dengan nilai-nilai Islam dan kebutuhan lokal. Sebagai respons terhadap hal tersebut, Kemendikbud dan Kemenag memperkenalkan Kurikulum Merdeka, yang membawa lompatan signifikan berupa fleksibilitas yang lebih besar bagi guru dan lembaga dalam menentukan isu lokal dan nilai agama yang relevan.(Nuzulul Qur et al., 2024) Di madrasah, implementasi Kurikulum Merdeka diatur melalui KMA No. 347/2022, sehingga madrasah penggerak diberi kewenangan menyesuaikan struktur kurikulum—misalnya, memasukkan muatan Bahasa Arab, fiqh, dan nilai Pancasila/Rahmatan Lil 'Alamin—dengan tetap memantau melalui sosialisasi, pendampingan, serta evaluasi berjenjang.(Holilah et al., 2023) Studi di MAN se-Kabupaten Kediri bahkan menunjukkan bahwa proses perencanaan sering melibatkan kepala madrasah, tim kurikulum, guru, dan wali santri, yang bekerja sama mengintegrasikan Kurikulum Merdeka dengan muatan lokal untuk memperkuat karakter siswa dalam perspektif keislaman dan sosial.(Pendidikan et al., 2023)

Di Indonesia, terutama pada tingkat Madrasah Aliyah (MA) memikul peran ganda, yakni menyeimbangkan penerapan kurikulum nasional dengan pelestarian nilai-nilai keagamaan. Namun, pengembangan kurikulum di lingkungan madrasah kerap menghadapi tantangan, seperti keterbatasan pemahaman guru terhadap konsep dan langkah-langkah dalam pengembangan kurikulum, serta minimnya akses terhadap pelatihan profesional yang mendukung adopsi model-model kurikulum terkini. Selain itu, fasilitas fisik dan teknologi pendukung masih belum merata. Dinamika kebijakan oleh Kementerian Agama pun menambah kompleksitas, karena madrasah harus cepat menyesuaikan diri setiap terjadi pembaruan kurikulum.(Hidayat & Sukari, 2025) Selain itu, terdapat tantangan dari dalam, yaitu adanya penolakan terhadap perubahan, khususnya dari kalangan guru yang masih terbiasa dengan metode tradisional. Hal ini menuntut perlunya pendekatan yang sesuai dengan

konteks dan dilakukan secara berkesinambungan agar penerapan kurikulum dapat berjalan efektif dan sesuai dengan kebutuhan belajar siswa di Madrasah Aliyah.(Wahyuni & Muhsinin, 2025)

Madrasah Aliyah Wahid Hasyim Balung tengah melaksanakan transformasi kurikulum yang bersifat strategis dan adaptif terhadap tantangan zaman. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan sumber daya manusia (SDM), di mana sebagian guru belum memperoleh pelatihan berkelanjutan dalam desain kurikulum berbasis teknologi dan diferensiasi pembelajaran. Walaupun demikian, madrasah ini menunjukkan kemajuan dalam digitalisasi manajerial dan akademik, seperti penerapan ujian berbasis CBT, serta absensi digital yangsudah terkoneksi kepada aplikasi WhatsApp Orangtua.

MA. Wahid Hasyim Balung dipilih sebagai objek penelitian karena memiliki karakteristik unik. Madrasah ini juga menyelaraskan kurikulum nasional dengan nilai-nilai lokal, seperti budaya sholat berjamaah, kajian Islam, dan anjangsana ke rumah siswa yang mencerminkan pendekatan community-based learning. Dengan demikian, kurikulum yang dikembangkan tidak hanya menjawab kebutuhan administratif, tetapi juga memperkuat karakter dan keterampilan hidup siswa, seperti melalui kelas keterampilan (Tata Boga, Tata Rias, Tata Busana, Membatik, Desain Grafis, dll).

Meskipun MA Wahid Hasyim Balung telah menunjukkan upaya inovatif dalam pengembangan kurikulum melalui penerapan CBT, kelas keterampilan, pendekatan berbasis komunitas, serta integrasi nilai-nilai local, namun hingga kini belum terdapat analisis komprehensif yang secara sistematis mengkaji faktor-faktor pendorong utama dari inovasi tersebut serta korelasinya dengan model-model pengembangan kurikulum yang digunakan, seperti Taba maupun Tyler. Padahal, pemahaman yang utuh atas hubungan tersebut sangat penting untuk menentukan arah strategis pengembangan kurikulum ke depan, khususnya agar sesuai dengan tantangan zaman dan kebutuhan lokal madrasah.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk mendokumentasikan dan mengevaluasi praktik-praktik pengembangan kurikulum yang telah dilakukan, terutama karena pendekatan yang digunakan di MA Wahid Hasyim Balung bersifat partisipatif, berbasis kearifan lokal, dan mengintegrasikan teknologi secara progresif. Selain itu, keterlibatan aktif berbagai pemangku kepentingan (stakeholder) dari guru, kepala madrasah, hingga tokoh Masyarakat menjadi kekuatan tersendiri yang perlu dikaji korelasinya dengan keberhasilan model kurikulum yang diterapkan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Desy Eka Citra Dewi dan Apdila Nursanti, 2024 dijelaskan bahwa terdapat beberapa aspek penting yang turut menentukan arah pengembangan kurikulum. Pertama, kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan memberikan kontribusi besar dalam proses pembelajaran, di mana teknologi dapat dimanfaatkan sebagai media bantu yang mendukung kegiatan belajar mengajar. Selain itu, institusi pendidikan tinggi turut memegang peranan penting karena menghasilkan sumber daya manusia, khususnya tenaga pendidik, yang akan menjadi pelaku utama dalam pelaksanaan kurikulum di masa depan. Kedua, kurikulum juga dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat. Penyesuaian terhadap kebutuhan masyarakat sekitar menjadi penting agar

proses pembelajaran yang berlangsung di lembaga pendidikan sesuai dengan konteks sosial dan budaya lokal. Ketiga, sistem nilai dalam masyarakat menjadi unsur penting yang perlu diintegrasikan ke dalam kurikulum. Dalam hal ini, pendidik diharapkan memiliki pemahaman terhadap nilai-nilai yang berlaku di lingkungan sekitar, menunjukkan sikap demokratis dan bermoral, menjadi teladan baik bagi peserta didik maupun masyarakat, serta menghargai keberagaman budaya yang ada di sekitar sekolah.

Faktor-faktor pendorong utama dalam inovasi kurikulum di MA Wahid Hasyim antara lain adalah perkembangan teknologi informasi, tuntutan dunia industri, karakteristik peserta didik yang beragam, keterlibatan aktif stakeholder (guru, komite, alumni), dan budaya pesantren yang mengakar kuat. Ini mencerminkan sinergi antara pendekatan Model Taba (bottom-up), Model Tyler (berbasis tujuan & evaluasi), serta Model Oliva (komprehensif dan integratif) yang kesemuanya menjadi pijakan konkret dalam pengembangan kurikulum madrasah ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis, semakin dalam analisis maka semakin berkualitas hasil penelitiannya .(Safarudin et al., 2023) Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini *field Research*. Penelitian lapangan (*field Research*) adalah Penelitian lapangan merupakan penelitian kualitatif di mana peneliti mengamati dan berpartisipasi secara langsung dalam penelitian skala sosial kecil dan mengamati budaya setempat. Banyak mahasiswa senang dengan penelitian lapangan karena terlibat langsung dalam pergaulan beberapa kelompok orang yang memiliki daya tarik khas (Maros -julian Elitear, n.d.).

Tehnik penentuan informannya menggunakan *Purposive Sampling*. *Purposive Sampling* merupakan teknik pengambilan sampel dengan cara memberikan penilaian sendiri terhadap sampel di antara populasi yang dipilih. Penilaian itu diambil tentunya apabila memenuhi kriteria tertentu yang sesuai dengan topik penelitian.(Teknik *Purposive Sampling*: Definisi, Tujuan, Dan Syarat, n.d.) Adapun informan yang dianggap representatif dalam memberikan informasi yaitu: Kepala Madrasah, Waka Kurikulum, Guru dan Siswa. Tehnik pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik reduksi data, display data, mengambil kesimpulan atau verifikasi. Keabsahan data menggunakan tringaluasi sumber dan tringaulasi tehnik.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Produk Pengembangan Kurikulum di MA Wahid Hasyim Balung Jember

Sebagai respons terhadap tantangan implementasi Kurikulum Merdeka, MA Wahid Hasyim Balung telah mengembangkan berbagai produk kurikulum inovatif yang tidak hanya berorientasi pada perubahan administratif, tetapi juga menyentuh transformasi budaya belajar, pembinaan karakter, serta pemanfaatan teknologi. Inovasi ini menunjukkan keberanian madrasah dalam menjawab

tantangan zaman melalui langkah-langkah strategis dan kontekstual.

Salah satu inovasi yang menonjol adalah penerapan ujian berbasis CBT (*Computer-Based Test*) yang telah mengubah pola asesmen dari metode konvensional menjadi digital. Penggunaan CBT tidak hanya meningkatkan efisiensi, tetapi juga memberikan pengalaman digital yang relevan bagi siswa, Asesmen digital berperan dalam membangun digital assessment literacy yang mendukung kesiapan peserta didik di era transformasi teknologi pendidikan (Zulaiha Abas & Supi'ah , 2025). Selain itu, digitalisasi juga menyentuh aspek manajerial dengan diterapkannya sistem absensi digital untuk guru dan siswa. Sistem ini tidak hanya memudahkan monitoring kehadiran secara real-time, tetapi juga meningkatkan transparansi dan kedisiplinan.

Dalam bidang pembinaan karakter, madrasah secara konsisten menerapkan sholat Dhuha dan Dzuhur berjamaah sebagai kegiatan rutin yang diawasi langsung oleh guru. Praktik ibadah ini tidak hanya membentuk kedisiplinan spiritual, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keagamaan sebagai bagian dari kurikulum karakter berbasis spiritualitas. Kegiatan kajian keislaman juga menjadi pilar penguatan nilai dan tradisi intelektual madrasah. Kajian ini menghadirkan narasumber dari kalangan guru, alumni, dan tokoh masyarakat. Penguatan nilai lokal dan pemikiran Islam melalui forum diskusi rutin merupakan strategi kurikulum non-formal yang efektif dalam memperkaya literasi spiritual peserta didik (Saleh et al., 2025).

Ciri khas lain dari MA Wahid Hasyim Balung adalah pelaksanaan anjangsana ke rumah siswa dan guru. Kegiatan ini sangat mencerminkan pendekatan community-based curriculum karena membangun interaksi sosial langsung antara guru, siswa, dan orang tua. Pendekatan berbasis komunitas mampu meningkatkan keterlibatan emosional peserta didik dan membentuk lingkungan belajar yang kolaboratif (Al Mahdiyin et al., 2025). Tidak kalah penting, madrasah ini juga menyelenggarakan kelas keterampilan (*life skills*), seperti tata boga, membatik, tata rias, desain grafis, dan perbengkelan. Program ini memberikan ruang diferensiasi kurikulum berbasis minat dan bakat siswa. Kurikulum keterampilan yang berbasis ekonomi kreatif berperan penting dalam membekali siswa dengan kemandirian ekonomi pasca pendidikan formal.

Tabel 1**.** Produk Pengembangan Kurikulum di MA Wahid Hasyim Balung

No	Produk/Inovasi	Deskripsi
1	Ujian Berbasis CBT	Evaluasi digital, efisien, objektif, dan kontekstual
2	Absensi Digital	Sistem kehadiran daring yang terintegrasi dan transparan
3	Sholat Dhuha & Dzuhur Berjamaah	Pembiasaan ibadah untuk pembentukan karakter spiritual siswa
4	Kajian Keislaman	Diskusi rutin bersama guru dan tokoh masyarakat lokal
5	Anjangsana	Kunjungan sosial,

		memperkuat hubungan guru-siswa-orang tua
6	Kelas Keterampilan	Program keterampilan seperti membatik, tata boga, dll.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Kurikulum

Terdapat lima faktor utama yang mendorong pengembangan kurikulum di MA Wahid Hasyim Balung. Pertama, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) memaksa madrasah untuk bertransformasi dalam sistem pembelajaran, asesmen, dan manajemen. Adaptasi terhadap teknologi merupakan keniscayaan dalam konteks pendidikan pascapandemi. Kedua, lingkungan sosial masyarakat yang religius dan kolaboratif turut menjadi faktor pengarah kurikulum. Hal ini tampak dalam integrasi kegiatan seperti anjangsana dan kajian keislaman. Ketiga, sistem nilai dan budaya lokal menjadi dasar penguatan identitas kultural siswa. Keempat, yaitu aspek psikologis peserta didik, terlihat dalam respons madrasah melalui kelas keterampilan yang memberi ruang bagi siswa mengekspresikan bakat dan minat mereka. Kelima adalah keterlibatan stakeholder, baik guru, orang tua, alumni, maupun tokoh masyarakat. Keterlibatan ini sejalan dengan prinsip kolaboratif dalam pengembangan kurikulum yang berkelanjutan.

Tabel 2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Kurikulum

No	Faktor Utama	Dampak terhadap Kurikulum
1	Perkembangan IPTEK	Penerapan teknologi dalam asesmen dan manajemen digital
2	Lingkungan Sosial & Komunitas	Kegiatan berbasis masyarakat seperti anjangsana
3	Nilai dan Budaya Lokal	Pelestarian budaya pesantren melalui kegiatan spiritual
4	Psikologi Peserta Didik	Kurikulum diferensiasi melalui minat dan bakat siswa
5	Keterlibatan Stakeholder	Sinergi dalam perencanaan kurikulum oleh komunitas madrasah

Korelasi Produk Kurikulum dengan Model Pengembangan Kurikulum

Dalam analisis teoritik, produk kurikulum yang dihasilkan MA Wahid Hasyim Balung memiliki keterkaitan erat dengan tiga model utama pengembangan kurikulum. Pertama, Model Taba, yang menekankan pendekatan bottom-up dan berbasis kebutuhan nyata peserta didik. Kegiatan seperti sholat berjamaah, kajian Islam, kelas keterampilan, dan anjangsana mencerminkan pendekatan ini. Model Taba sangat cocok diterapkan di lembaga pendidikan berbasis komunitas dan keagamaan. Kedua, Model Tyler, dengan prinsip dasarnya yaitu tujuan, pengalaman belajar, organisasi pengalaman, dan evaluasi. Penerapan CBT dan absensi digital mencerminkan prinsip evaluasi sistematis dan manajerial yang efisien. Ketiga, Model Oliva, yang menggabungkan pendidikan umum dan khusus, serta mendorong pelibatan

aktif stakeholder. Hal ini tampak dari sinergi antara pendidikan formal (kegiatan belajar mengajar) dan non-formal (kajian keislaman, kelas keterampilan, dan kegiatan sosial).

Selain itu, madrasah juga menerapkan pendekatan kontekstual dan kurikulum berbasis komunitas, yang memadukan antara nilai-nilai lokal, agama, dan teknologi dalam satu sistem pembelajaran terpadu. Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum tidak hanya berorientasi pada isi dan struktur, tetapi juga pada dinamika sosial dan kultural di sekitar siswa.

Tabel 3. Korelasi Produk Kurikulum dengan Model Pengembangan Kurikulum

No	Produk/Inovasi	Korelasi Model Kurikulum
1	Sholat Dhuha & Dzuhur Berjamaah	Model Taba (karakter spiritual), Model Oliva (kurikulum non-formal)
2	Kajian Keislaman	Model Taba (nilai lokal), Model Oliva (integratif)
3	Kelas Keterampilan	Model Taba (minat siswa), Model Oliva (life skill)
4	Anjangsana	Model Taba (komunitas), Model Oliva (sosial), Kontekstual
5	CBT (Computer-Based Test)	Model Tyler (evaluasi & efisiensi)
6	Absensi Digital	Model Tyler (manajerial, kedisiplinan)
7	Pelibatan Stakeholder	Model Oliva (kolaboratif, sistemik)

KESIMPULAN

Pengembangan kurikulum di MA Wahid Hasyim Balung Jember merupakan bentuk konkret dari adaptasi pendidikan terhadap dinamika zaman, nilai lokal, serta kebutuhan peserta didik. Inovasi seperti penerapan ujian berbasis CBT, sistem absensi digital, pembiasaan ibadah berjamaah, kajian keislaman, anjangsana, dan kelas keterampilan menunjukkan bahwa madrasah ini berhasil memadukan pendekatan teknologi, karakter religius, dan keterampilan vokasional dalam satu ekosistem kurikulum yang terpadu.

Dari sisi teoritik, produk-produk pengembangan kurikulum tersebut memiliki korelasi kuat dengan model Taba (partisipatif dan berbasis kebutuhan), model Tyler (berbasis tujuan dan evaluasi sistematis), dan model Oliva (integratif dan *stakeholder-based*). Lebih jauh lagi, pendekatan kontekstual dan komunitas semakin menegaskan relevansi pendidikan yang tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga di tengah masyarakat.

Hal ini membuktikan bahwa MA Wahid Hasyim Balung telah membangun sebuah model pendidikan yang holistik, responsif, dan berakar kuat pada nilai-nilai lokal serta religius. Strategi kurikulum yang diterapkan tidak hanya menyiapkan siswa untuk sukses secara akademis, tetapi juga untuk menjadi individu yang berkarakter, mandiri, dan kontributif terhadap lingkungan sosialnya.

REFERENSI

Al Mahdiyin, K., Ahmad, M., Zamzami, J., Silaban, M. R., Suyudi, M., & Artikel, R. (2025). Pengembangan Kurikulum Integratif: Al-Qur'an, Faraidh, dan Ilmu Sains/Teknologi. *Instructional Development Journal*, *8*(1), 114–130.

Arifa, R., Trunojoyo, J., & Sumenep, G. (2025). Peran Kurikulum Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Multidisiplin Ilmu AkademiK*, *2*(1), 595–600.

BM Marzuqi, & N Ahid. (2023, October 31). View of Perkembangan Kurikulum Pendidikan Di Indonesia: Prinsip Dan Faktor Yang Mempengaruhi.

Gumilar, G., Perdana, D., Rosid, S., Sumardjoko, B., Ghufron, A., & Dasar, M. P. (2023). Urgensi Penggantian Kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka. Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar, 5(2), 148–155

Hidayat, M., & Sukari, S. (2025). Relevansi Kurikulum Pendidikan Islam di Madrasah dengan Kebutuhan Dunia Modern. Moral : Jurnal Kajian Pendidikan Islam, 2(1), 39–49.

Holilah, N., Asrori, M., Fiabdillah, R., Fadloilallah, R., Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, F., & Maulana Malik Ibrahim Malang, U. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Madrasah. Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah, 8(3), 1159–1173.

Lillah, S. (2024). Pengembangan Kurikulum Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Pondok Pesantren Imam An-Nawawi Rantauprapat Sumatera Utara. Unisan Jurnal, 3(8), 563–572.

Maros -julian Elitear, F. (n.d.). Penelitian Lapangan (Field Research).

Nuzulul Qur, M., Ilham Al Ghifary, M., Siagian, T., Basri, H., & Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, U. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Madrasah Ibtidaiyah / Implementation Of The Independent Learning Curriculum In Primary Schools. Al-Mudarris: Journal Of Education, 7(1), 1–11.

Pendidikan, J., Agung, S., Muslimin, I., Arsyadana, A., & Bimasbuqin, H. A. (2023). Perencanaan Pengembangan Kurikulum Berbasis Kurikulum Merdeka di Madrasah Aliyah Negeri Se-Kabupaten Kediri. Jurnal Pendidikan Sultan Agung, 3(2), 134–143.

Safarudin, R., Zulfamanna, Z., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian Kualitatif. Innovative: Journal Of Social Science Research, 3(2), 9680–9694.

Saleh, Abd. R., Djollong, A. F., Letari, U., Irma, I., Tajuddin, T., & Taufik, T. (2025). Integrasi Kearifan Lokal dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). Sulawesi Tenggara Educational Journal, 5(1), 323–330.

Wahyuni, & Muhsinin, U. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Nurul Iman Pematang Gajah MUARO JAMBI. Jurnal Dinamika Pendidikan Nusantara, 6(2).

Zulaiha Abas, S. B., & IAIN Sultan Amai Gorontalo, P. (2025). Integrasi Teknologi Digital dalam Pengembangan Sumber Belajar PAI yang Kontekstual dan Relevan. At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam, 2(2), 391–402.